

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang yang bermakna, arbitrer, konvensional, dan produktif yang dipergunakan oleh setiap individu dan anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Secara umum bahasa memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal dilihat dari sudut pandang penutur, di mana penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Pada hal tersebut penutur menyampaikan emosi sewaktu menyampaikan pembicaraannya. Adapun fungsi sosial adalah bahasa digunakan sebagai adaptasi sosial saat berada pada lingkungan sekitarnya. Pada lingkungan tertentu, penutur atau pembicara akan menggunakan bahasa yang tepat untuk berkomunikasi dengan lawan bicara pada lingkungan tersebut.

Lingkungan merupakan penentu tingkat kemampuan berbahasa. Apabila seseorang berada di lingkungan yang tergolong perkotaan pastilah kemampuan berbahasa yang mereka miliki berbeda dengan seseorang yang berada di lingkungan pedesaan. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan yang mereka miliki sehari-hari dan dengan siapa mereka bersosialisasi sehari-hari, seperti seseorang yang berada di daerah perkotaan pasti mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran pokok, baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemampuan berbahasa (Tarigan, 1979:1) mencakup empat segi, yaitu: (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan; (2) Keterampilan berbicara; (3) Keterampilan membaca; dan (4) Keterampilan menulis.

Kemampuan berbahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat dalam usaha seseorang untuk memperoleh kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa seseorang sudah dimulai sejak kecil, yaitu pada masa kecil belajar menyimak seseorang yang berbicara kemudian menirukannya melalui berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Keterampilan-keterampilan dalam berbahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan. Untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar-benar guna memenuhi fungsinya adalah melalui program pendidikan formal sejak dini yaitu terdapat mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI.

Adapun dalam penggunaan aspek keterampilan berbahasa dalam proses pembelajaran sering berhubungan satu sama lainnya, seperti aspek menyimak dan membaca erat hubungannya untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis (Tarigan, 1980:10), erat hubungannya dalam hal mengekspresikan makna.

Adapun penggunaan aspek keterampilan berbahasa tersebut kadangkala banyak yang kurang tepat dalam praktiknya. Hal tersebut sering ditemui pada sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan. Bahasa Indonesia harus selalu dilatih dan dipelajari dari dasar agar kemampuan-kemampuan berbahasa Indonesia tidak salah kaprah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di SD sangat penting untuk mengasah keterampilan-keterampilan dalam berbahasa.

Berdasar pada tujuan untuk memberikan bekal pada siswa agar memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Keterampilan-keterampilan berbahasa mempunyai korelasi dengan proses berpikir yang mendasari bahasa sehingga ada sebuah ungkapan, “Bahasa seseorang itu mencerminkan suatu pemikirannya”. Semakin terampil siswa untuk berbahasa, semakin jelas dan cerah pemikirannya. Itulah tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Tugas dari seorang guru atau pendidik adalah menciptakan kegiatan dan lingkungan belajar yang dapat merangsang dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif, sehingga guru atau pendidik di sini berperan sebagai fasilitator, motivator, desainer, dan organisator. Salah satu tahap yang harus ditempuh seorang guru atau pendidik adalah menentukan pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar didapatkan hasil yang maksimal dalam mengasah keterampilan-keterampilan berbahasa.

Adapun dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dibingkis dalam model pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan guru atau

pendidik dapat memberikan suatu keberhasilan dalam berbahasa. Guru bersifat fundamental dalam keberhasilan siswanya melalui model pembelajaran. Semakin mahir guru membingkis pembelajaran melalui model pembelajaran, semakin tinggi pula keberhasilan tujuan dalam pembelajaran.

Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan. Pengalaman belajar itu terjadi melalui interaksi antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya, sehingga siswa belajar ketika mereka didukung oleh orang lain (dalam hal ini adalah guru). Kaitannya dengan belajar bahasa di sekolah, guru perlu memahami bahwa sebelum masuk ke sekolah, siswa telah belajar bahasa melalui komunitasnya. Maksud dari pernyataan tersebut, bahwa di sini siswa dari kecil telah belajar menyimak, berbicara bahkan mungkin membaca dan menulis.

Adapun kemampuan siswa yang telah dimiliki sejak kecil harus selalu dilatih melalui pendidikan yang terstruktur. Pemahaman apa itu bahasa, seperti apa belajar, dan bagaimana anak belajar bahasa, seyogyanya menjadi pijakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran bahasa.

Berdasarkan ketiga hal tersebut, diturunkanlah paradigma atau cara pandang belajar bahasa di SD menurut Walter Loban (Solhan, 2007:1.27) seperti berikut ini: (1) imersi, yaitu pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan menerjunkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbahasa yang dipelajarinya; (2) pengerjaan (*employment*), yaitu pembelajaran bahasa

dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang bermakna, fungsional, dan otentik; (3) demonstrasi, yaitu siswa belajar bahasa melalui demonstrasi atau pemodelan dan dukungan dari guru; (4) tanggung jawab, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa yang akan dilakukannya; (5) uji-coba, yaitu pembelajaran bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan dari perspektif atau sudut pandang siswa; (6) harapan, artinya siswa akan berupaya untuk sukses atau berhasil dalam belajar, jika dia merasa bahwa gurunya mengharapkan dia menjadi sukses. Paradigma-paradigma pembelajaran bahasa tersebut merupakan rambu bagi guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran bahasa di SD.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Salah satu inovasi yang dicoba adalah memberikan model pembelajaran yang baru dan belum pernah diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD kelas VI di daerah pedesaan. Adapun dengan menggunakan model pembelajaran baru diharapkan siswa maupun guru lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dan lebih mudah mengasah keterampilan-keterampilan berbahasa Indonesia.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Team Games Tournament)* dijadikan sebuah inovasi model pembelajaran bahasa Indonesia kelas VI SD.

Model tipe *TGT* tersebut sangat memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Model pembelajaran tipe *TGT* adalah pembelajaran yang mengacu pada pengajaran, siswa bekerjasama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai variasi dalam proses pembelajaran yang menuntun siswa untuk dapat belajar bekerja sama dengan teman sebayanya untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran tipe *TGT (Team Games Tournament)* yaitu model pembelajaran dengan siswa belajar secara berkelompok dengan beranggotakan empat sampai lima siswa yang dibentuk secara heterogen ataupun homogen untuk bekerja sama dan saling membantu dalam proses belajar. Model pembelajaran tipe *TGT (Team Games Tournament)* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tipe *TGT (Team Games Tournament)* dapat mengajak siswa untuk aktif mencari pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga masing-masing siswa akan dapat menguasai materi. Adanya kerjasama pada anggota kelompok, siswa akan berkembang dalam berpikir sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Namun tentu saja metode tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (team Games Tournament)* akan dapat memadukan kemampuan berbahasa yaitu empat keterampilan

dalam berbahasa sekaligus secara efektif. Adapun keterampilan yang dimaksudkan adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Pada observasi awal, terdapat banyak sekali keluhan-keluhan tentang rendahnya kemampuan berbahasa siswa SDN Lambangkuning 2 dikarenakan lingkungan sekolah adalah lingkungan yang tergolong pedesaan, seperti: (1) Rendahnya tingkat penguasaan kosakata siswa seperti siswa tidak dapat mengerti kata yang jarang mereka gunakan, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa; (2) Rendahnya tingkat pengucapan siswa contoh dalam mengucapkan kalimat “tidak bu” mereka mengucapkannya menggunakan bahasa Jawa yaitu “mboten bu”; (3) Rendahnya penguasaan mikrobahasa seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah pada tulisan; (4) Kecenderungan metode yang sama yang digunakan guru seperti metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah disebutkan dan data awal yang diperoleh, sehingga peneliti mencoba mengadakan penelitian bahasa Indonesia di sekolah yang tergolong pada daerah pedesaan tentang hubungan kemampuan-kemampuan berbahasa siswa yang meliputi 4 keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat pada siswa kelas VI di SDN Lambangkuning 2. Peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan tingkat keefektifan model

pembelajaran baru yang akan digunakan pada kelas VI tersebut dan peningkatan dalam kemampuan berbahasa siswa kelas VI.

Adapun hasil penelitian tersebut dibahas dalam skripsi yang berjudul **“Tingkat Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT (Team Games Tournament)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Kelas VI SDN Lambangkuning 2, Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu,

“Bagaimanakah tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Team Games Tournament)* dalam peningkatan kemampuan berbahasa siswa pada pelajaran bahasa Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Team Games Tournament)* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas VI SD yang berdasarkan pada unsur-unsur telah ditentukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1.4.1 Teoretis

Memberikan sumbangan informasi ataupun sebagai bahan pertimbangan, masukan atau acuan untuk penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *TGT (Team Games Tournament)* selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Dapat memberikan masukan kepada pendidik, khususnya pendidik di SD dalam mengembangkan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif dan sesuai tujuan akhir pembelajaran berupa kemampuan berbahasa siswa.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Dapat bekerjasama dan saling membantu mentransferkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki masing-masing siswa, dan dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan positif dan inovatif mengenai pencapaian menggunakan model pembelajaran baru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman cara mendesain pembelajaran yang tepat dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

1.5 Asumsi Penelitian

Pada daerah pedesaan tingkat kemampuan berbahasanya berbeda dengan daerah perkotaan dikarenakan lingkungan sehari-hari.

Pada sekolah yang tergolong pedesaan terdapat banyak keluhan-keluhan tentang rendahnya kemampuan berbahasa siswa di SDN Lambangkuning 2, seperti: (1) Rendahnya tingkat penguasaan kosakata siswa seperti siswa tidak dapat mengerti kata yang jarang mereka gunakan, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa; (2) Rendahnya tingkat pengucapan siswa contoh dalam mengucapkan kalimat “tidak bu” mereka mengucapkannya menggunakan bahasa Jawa yaitu “mboten bu”; (3) Rendahnya penguasaan mikrobahasa seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah pada tulisan; (4) Kecenderungan metode yang sama yang digunakan guru seperti metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebagai seorang pendidik haruslah mempunyai inovasi dalam pembelajarannya dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia sangat fundamental. Inovasi model yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu model pembelajaran tipe *TGT (Team Games Tournament)*. Model tersebut dapat mengasah keterampilan-keterampilan dalam berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis.

Adapun pada penelitian, peneliti berasumsi bahwa dengan model pembelajaran kooperatif yang baru yaitu *Team Games Tournament (TGT)* akan dapat memberikan tingkat keefektifan yang tinggi serta meningkatkan kemampuan-kemampuan berbahasa yang meliputi 4 keterampilan yaitu

keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis pada siswa kelas VI SDN Lambangkuning 2 yang tergolong daerah pedesaan. Selanjutnya pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan tipe *TGT* kemudian digambarkan atau dideskripsikan bagaimana tingkat keefektifan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dengan unsur-unsur yang telah ditentukan sebagai alat mengukur keefektifan.

